

## ABSTRAK

Tesis ini merupakan penelitian mengenai gerakan dialog keagamaan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan kontribusinya terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan strategi dan taktik yang dilakukan aktivis gerakan dialog keagamaan JAKATARUB, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat gerakan dialog keagamaan JAKATARUB dan mengetahui kontribusi gerakan dialog keagamaan JAKATARUB terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bandung. Sumber data diperoleh dari data lapangan dan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Kerangka teori yang digunakan adalah teori mobilisasi sumberdaya dan teori proses framing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi JAKATARUB dalam gerakan dialog keagamaannya ialah memperluas jaringan, mobilisasi sumberdaya dan merubah struktur organisasi. Selanjutnya strategi JAKATARUB, diturunkan kepada bagian-bagian kecil dari setiap langkah gerakan. Bagian-bagian tersebut ialah pelaksanaan program-program yang bekerja sama dengan mitra JAKATARUB dan menyampaikan makna dari isu-isu prioritas gerakan kepada kelompok sasaran. Pada pelaksanaan program-program dan penyampaian makna merupakan taktik dari gerakan dialog keagamaan JAKATARUB. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam gerakan dialog keagamaan JAKATARUB, faktor yang mendukung ialah regenerasi, jaringan yang luas, sistem kekerabatan yang cair, dan keterbukaan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat gerakan JAKATARUB ialah respon negatif dari eksternal, prasangka sebagian mitra atau anggota JAKATARUB terhadap kelompok tertentu (Ateisme, Ahmadiyah, Syiah) dan sumberdaya (keuangan dan manusia).

Gerakan dialog keagamaan JAKATARUB telah memberikan kontribusi besar terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bandung. Upaya JAKATARUB untuk menerima semua kelompok keagamaan telah membentuk perjumpaan setiap umat beragama. Usaha-usaha JAKATARUB dalam melakukan pendampingan terhadap kelompok-kelompok yang diperlakukan diskriminatif telah mampu menghadirkan suasana cair. Sehingga penyelesaian masalah tidak dilakukan dengan kekerasan namun diselesaikan dengan dialog dan perundingan yang baik. Dalam upaya terhadap edukasi publik yang dilakukan JAKATARUB, telah berdampak keterbukaan masyarakat terhadap isu-isu kemanusiaan, toleransi, kesetaraan dan sebagainya.

## **ABSTRACT**

This thesis is a research on the religious dialogue movement between the Interfaith Network (JAKATARUB) and its contribution to the harmony of religious life in the city of Bandung. The purpose of this study was to explain the strategies and tactics carried out by activists of the JAKATARUB religious dialogue movement, to analyze the factors supporting and inhibiting the JAKATARUB religious dialogue movement and to know the contribution of the JAKATARUB religious dialogue movement to the harmony of religious life in the city of Bandung. Data sources are obtained from field data and literature studies. The method used in this study is a qualitative method, with observation, interview, documentation and literature study data collection techniques. The theoretical framework used is the theory of resource mobilization and the theory of framing processes

The results of the study show that the JAKATARUB strategy in its religious dialogue movement is to expand networks, mobilize resources and change organizational structure. Furthermore, the JAKATARUB strategy is revealed to the small parts of each step of the movement. These sections are the implementation of programs that work with JAKATARUB partners and convey the meaning of the priority issues of the movement to the target group. In the implementation of programs and the delivery of meaning is a tactic of the JAKATARUB religious dialogue movement. There are several factors that become obstacles and supporters in the JAKATARUB religious dialogue movement, the supporting factors are regeneration, extensive networks, a liquid kinship system, and openness of the community. While the inhibiting factor of the JAKATARUB movement is a negative response from the external, prejudice of some of the partners or members of JAKATARUB against certain groups (Atheism, Ahmadiyah, Shia) and resources (financial and human).

The JAKATARUB religious dialogue movement has contributed greatly to the harmony of religious life in the city of Bandung. JAKATARUB's efforts to accept all religious groups have formed the encounter of each religious community. JAKATARUB's efforts in assisting groups that are treated discriminatively have been able to present a fluid atmosphere. So that the resolution of the problem is not done with violence but is resolved by dialogue and good negotiations. In an effort to public education conducted by JAKATARUB, it has impacted the openness of the community to issues of humanity, tolerance, equality and so on.